

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bayi yang biasanya berusia 0 hingga 12 bulan, mengalami perkembangan dan pertumbuhan yang pesat, serta mengalami perubahan kebutuhan gizi yang signifikan. Masa ini dianggap sebagai periode emas dalam tumbuh kembangnya karena sensitivitas bayi terhadap lingkungan dan stimulasi yang memengaruhi pertumbuhan dan perkembangannya. Dalam fase ini, proses tumbuh kembang berlangsung dengan cepat dan tidak dapat diulang (Anjelina et al. 2022).

Menurut statistik yang disajikan oleh *World Health Organization* pada tahun 2020, sebesar 5,7% dari jumlah balita di seluruh dunia mengalami kelebihan gizi, sementara sebanyak 6,7% mengalami masalah kekurangan gizi atau malnutrisi. Lebih lanjut, sebanyak 22,2% atau dengan kata lain 149,2 juta anak mengalami stunting. Sesuai dengan laporan *Global Hunger Indeks (GHI)* tahun 2021, Indonesia berada di peringkat ke-73 dari 116 negara dalam hal tingkat kelaparan yang moderat. GHI mengukur tingkat kelaparan dengan memperhitungkan prevalensi *wasting* dan *stunting* pada anak-anak usia lima tahun ke bawah (WHO, 2021)

Menurut data dari Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022, terlihat gambaran kondisi gizi balita, termasuk *stunting*, *wasting*, *underweight*, dan *overweight*, serta faktor-faktor yang mempengaruhinya, termasuk indikator intervensi gizi yang sensitif. Menurut SSGI, Tingkat stunting berkurang sebanyak dari 24,4% di tahun 2021 menjadi 21,6% di tahun 2022. Untuk mencapai tujuan 14% pada tahun 2024, diperlukan penurunan sebesar 3,8% per tahun. Intervensi spesifik untuk menangani stunting terfokus sebelum lahir dan saat anak berusia 6-23 bulan. Tindakan ini mencakup berbagai tindakan seperti pemeriksaan anemia, pemberian tablet tambah darah (TTD) kepada remaja, pemeriksaan antenatal (ANC), konsumsi TTD untuk wanita hamil, penyediaan makanan tambahan untuk

ibu hamil yang mengalami KEK (kekurangan energi kronis), pemantauan pertumbuhan anak balita, promosi pemberian ASI eksklusif, peningkatan konsumsi makanan pendamping ASI yang memiliki protein hewani untuk bayi usia 6 bulan ke atas, manajemen masalah gizi seperti penurunan berat badan, stunting, gizi buruk, gizi kurang, dan berat badan kurang, meningkatkan cakupan dan variasi imunisasi, serta memberikan penyuluhan kepada remaja, ibu hamil, dan keluarga, termasuk edukasi tentang pentingnya penghentian praktik buang air besar sembarangan (SSGI, 2023).

Di Indonesia, sekitar 5% dari seluruh populasi merupakan bayi, dan terdapat presentasi bayi yang mengalami keterlambatan perkembangan sekitar 5,3% hingga 7,5%. Penelitian menunjukkan bahwa presentasi bayi dengan tingkat keterlambatan perkembangan yang tinggi, terutama terjadi di daerah pedesaan dan perkotaan, seringkali mengalami masalah dalam perkembangan motorik mereka. Hal ini merupakan sebuah isu kesehatan yang penting, sehingga penting untuk melakukan deteksi dini guna mengidentifikasi apakah bayi-bayi tersebut mengalami masalah perkembangan (Ningrum & Purwanti, 2022).

Menurut studi Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 yang dilakukan oleh Kementerian Kesehatan di Jawa Tengah terhadap anak-anak balita usia 0-59 bulan, ada 3,7% kasus gizi buruk, gizi kurang sebesar 13,68%, stunting tingkat sangat pendek sebesar 31,15%, stunting tingkat pendek sebesar 20,06%, sangat kurus sebesar 2,69%, dan kurus sebesar 5,76% (Riskesdas, 2018).

Angka kejadian *stunting* pada anak balita di Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 2021 berkurang dibandingkan tahun 2020. Di tahun 2020 sebesar 14,3% dengan jumlah absolut 1.708 anak *stunting*, menjadi 12,9% dengan jumlah absolut 1.433 anak di tahun 2021. Angka tersebut belum sesuai dengan target nasional pemerintah Kota Yogyakarta yaitu di bawah 12% (Dinas Kesehatan Kota Yogyakarta, 2021).

Penelitian yang disebut sebagai "Pengaruh Negatif Stunting terhadap perkembangan Kognitif Anak", menurut Daracantika et al (2021),

stunting dapat memiliki dampak yang luas, stunting juga berpotensi mempengaruhi kemampuan motorik, meningkatkan risiko penyakit degeneratif, tingkat kesakitan, dan angka kematian. Di samping itu, stunting juga dapat menghambat pertumbuhan dan perkembangan neuron, yang berdampak pada kemampuan kognitif anak. Dampak dari stunting terhadap perkembangan kognitif anak dapat bervariasi. Sehingga, dapat ditarik simpulan bahwasanya stunting yang berlangsung pada usia di bawah 2 tahun dapat mengakibatkan pengaruh buruk terhadap perkembangan dan pertumbuhan anak, yang kemudian dapat berdampak pada prestasi belajar yang kurang.

Salah satu upaya dalam deteksi dini adanya keterlambatan perkembangan bayi adalah dengan melakukan *baby gym*. *Baby gym* merupakan metode yang dirancang untuk merangsang pertumbuhan dan perkembangan, terutama dalam hal kemampuan motorik kasar pada bayi dengan cara yang optimal. Umumnya, terapi stimulasi *baby gym* diselenggarakan oleh terapis yang telah mendapat sertifikasi, meskipun ibu juga dapat melakukannya dengan bimbingan dari terapis (Ningrum & Purwanti, 2022).

Untuk mendapatkan pengetahuan yang baik tentang *baby gym* diperlukan edukasi kesehatan. Edukasi adalah inisiatif yang direncanakan guna memengaruhi individu lainnya, termasuk masyarakat, kelompok, atau individu, agar mereka melaksanakan tindakan sesuai dengan harapan pendidik. Untuk mencapai tujuan yang optimal, penting untuk menggunakan metode dan media edukasi yang sesuai dengan target yang dituju. Dalam penelitian ini peneliti tertarik untuk melakukan edukasi kesehatan dengan metode video dan metode leaflet (Arfan & Shofiyah, 2022).

Sesuai dengan studi pendahuluan yang sudah dilaksanakan tanggal 23 Maret 2024 di PMB Nurul Apri Yogyakarta hasil wawancara dengan bidan menunjukkan bahwa bahwa belum pernah menjadi fokus penelitian terkait edukasi *baby gym* terhadap pengetahuan dan keterampilan ibu untuk

perkembangan bayi dan hasil wawancara 32 ibu di dapatkan 20 ibu belum tahu mengenai *baby gym*. Berdasarkan fenomena dari latar belakang peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana pengaruh edukasi *baby gym* terhadap pengetahuan dan keterampilan ibu untuk perkembangan bayi di PMB Nurul Apri.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang tersebut, maka rumusan permasalahan pada penelitian ini yaitu : “Apakah ada Pengaruh Edukasi *Baby Gym* terhadap Pengetahuan dan Keterampilan Ibu untuk Perkembangan Bayi di PMB Nurul Apri Yogyakarta?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui Pengaruh Edukasi *Baby Gym* terhadap Pengetahuan dan Keterampilan Ibu untuk Perkembangan Bayi di PMB Nurul Apri Yogyakarta.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui tingkat pengetahuan ibu sebelum dan setelah dilakukan edukasi *baby gym* kelompok video dan kelompok leaflet di PMB Nurul Apri Yogyakarta.
- b. Mengetahui tingkat keterampilan ibu sebelum dan setelah dilakukan edukasi *baby gym* kelompok video dan kelompok leaflet di PMB Nurul Apri Yogyakarta.
- c. Mengetahui pengaruh edukasi *baby gym* terhadap tingkat pengetahuan ibu kelompok video dan kelompok leaflet di PMB Nurul Apri Yogyakarta.
- d. Mengetahui pengaruh edukasi *baby gym* terhadap tingkat keterampilan ibu kelompok video dan kelompok leaflet di PMB Nurul Apri Yogyakarta.

- e. Mengetahui perbedaan kelompok video dan kelompok leaflet edukasi *baby gym* terhadap pengetahuan dan keterampilan ibu di PMB Nurul Apri Yogyakarta.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Harapannya penelitian ini bisa memberi wawasan baru edukasi *baby gym* terhadap perkembangan bayi, yang dapat menjadi landasan bagi penelitian dan pengembangan ilmu pengetahuan di masa mendatang.

2. Manfaat Praktik

Penelitian Pengaruh Edukasi *Baby Gym* terhadap Pengetahuan dan Keterampilan Ibu untuk Perkembangan Bayi di PMB Nurul Apri Yogyakarta bermanfaat bagi beberapa pihak di antaranya :

a. Bagi Tempat Penelitian

Diharapkan penelitian ini bisa menghasilkan peningkatan keterampilan dan pengetahuan untuk lembaga atau tempat penelitian untuk menyediakan pelatihan edukasi *baby gym*.

b. Bagi Ibu

Diharapkan penelitian ini dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan ibu terkait dengan *baby gym*.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai sumber masukan tentang penelitian kebidanan yang sesuai dengan *evidence based*. Harapannya penelitian ini bisa menyediakan tambahan data yang relevan terkait Pengaruh Edukasi *Baby Gym* terhadap Pengetahuan dan Keterampilan Ibu untuk perkembangan bayi.

E. Keaslian Penelitian
Tabel 1. 1 Keaslian Penelitian

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Rancangan Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Anjelina dkk. Pekan Publikasi Ilmiah. Tahun 2022	Pengaruh edukasi <i>Baby Gym</i> terhadap pengetahuan dan Keterampilan Ibu dalam Melakukan <i>Baby Gym</i> di Puskesmas Kedungmundu	Variabel bebas : Pendidikan Kesehatan <i>Baby Gym</i> Variabel Terikat : Keterampilan Ibu Melakukan <i>Baby Gym</i>	Penelitian <i>Quasy eksperimental</i> dengan desain <i>one group pre-post test design</i> .	Hasil Uji wilcoxon bahwa adanya pengaruh yang signifikan antara edukasi <i>baby gym</i> terhadap pengetahuan ($p\text{-value}$ $0,000 < 0,05$) dan keterampilan ibu ($p\text{-value}$ $0,000 > 0,05$).
2.	Ayudita & Lestari S. Jurnal Abdi Mercusuar Tahun 2022	Program penyuluhan <i>Baby Gym</i> untuk Ibu Balita dalam upaya Meningkatkan Perkembangan Bayi di Posyandu Kamboja II Puskesmas Gerunggang.	Variabel bebas : <i>Baby gym</i> Variabel Terikat : Pengetahuan dan Keterampilan.	Rencana percobaan melibatkan satu kelompok subjek yang diuji sebelum dan setelah perlakuan.	Hasil uji Wilcoxon menunjukkan terdapat perbedaan signifikan secara statistik antara hasil sebelum dan setelah tes (nilai $p < 0,05$).
3.	Wasiatiningrum & Zuhroh. Jurnal Kebidanan. Tahun 2020	Pengaruh Program Pelatihan <i>Baby Gym</i> terhadap Kemampuan Ibu untuk Melakukan <i>Baby Gym</i>	Variabel bebas : Pelatihan <i>baby gym</i> Variabel Terikatnya : Kemampuan ibu untuk melakukan <i>baby gym</i>	Desain pra-eksperimental dengan strategi pretest-posttest satu kelompok.	Pelatihan <i>baby gym</i> berdampak secara signifikan pada keterampilan <i>baby gym</i> oleh di wilayah kerja Ponkesdes Grogol menunjukkan hasil <i>Chi-Square</i> Hitung ($0,047 < \alpha$ ($0,05$) sehingga hipotesis alternatif (H_1) diterima.